

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR PADA TEMA PEDULI TERHADAP MAKHLUK HIDUP

Mustika Syafi'aturrosyidah

mustikasyafiaturrosyidah@unisda.ac.id

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Abstract

This study aims to develop learning device by using contextual approach in order to improve learning achievement of Primary School students. The development of learning device based on 4-D design models of Thiagarajan (1974). Learning devices was tested on 25 Students of Fourth grade B SDN 2 Driyorejo as experimental class. Meanwhile, 25 Students of Fourth grade A treated as control class. This research used pretest-posttest control group design as research method. Validation sheet and the effectiveness of learning achievement using t-test are used by researcher to obtain the validity of the development of learning devices. The results showed that the device is very valid, It is mean that the validity of the entire learning devices earn a percentage of 88.25 %. The effectiveness students' response were very positive on >85%. The test results of students in the control class showed there are 10 students that completed the test with percentage of 40%, mean while in experimental class; there are 21 students that completed the test with percentage of 84%. Based on the result, it can be concluded that the developed learning device by using a contextual approach are feasible and effective in order to improve learning Achievement.

Keywords: *Contextual approach, Learning achievement, Learning device*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD. Pengembangan perangkat pembelajaran mengikuti rancangan 4-D model dari Thiagarajan (1974). Perangkat diuji cobakan pada kelas IV B sebagai eksperimen terdiri dari 25 siswa, dan kelas IV A sebagai kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional yang terdiri dari 25 siswa di SDN 2 Driyorejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*. Untuk memperoleh hasil validitas pengembangan perangkat pembelajaran

menggunakan lembar validasi dan efektivitas hasil belajar menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat sangat valid, sehingga kevalidan seluruh perangkat pembelajaran memperoleh persentase sebesar 88,25%. Keefektivan siswa merespon sangat positif >85%, tes hasil belajar siswa pada kelas kontrol menunjukkan 10 siswa mencapai ketuntasan dengan persentase 40%, sedangkan ketuntasan hasil belajar pada kelas eksperimen menunjukkan 21 siswa mencapai ketuntasan dengan persentase 84%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dikembangkan layak dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci : Pendekatan Kontekstual, Hasil Belajar, Perangkat Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berkembang dan dinamis mengikuti perkembangan zaman yang menuntut agar peserta didik mampu mempunyai pola pikir yang maju. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Berbagai usaha pembaharuan kurikulum, perbaikan sistem pengajaran, peningkatan kualitas kemampuan guru dan lain sebagainya merupakan suatu upaya ke arah peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum 2013 memberikan harapan baru kepada akademisi dan praktisi di Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan penerapan *scientific approach* dalam pembelajaran yang melibatkan keterampilan proses yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.

Apabila kurikulum 2013 dilaksanakan mulai tahun pembelajaran 2013/2014 perlu adanya persiapan guru membuat perangkat pembelajaran yang baik, pada bahan uji publik 2013. Hal ini tercantum dalam undang-undang nomor 14 Tahun 2005 Pasal 20a yang berbunyi “Dalam melaksanakan tugas profesional guru berkewajiban

merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta mengevaluasi hasil pembelajaran”.¹

Tercapainya tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ditetapkan, maka digunakan beberapa komponen pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai dua hal tersebut. Salah satu komponen yang digunakan pada kegiatan pembelajaran adalah perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan guru dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar mengajar yang berjalan dengan efektif.

Aspek terpenting mutu pelajaran ialah sejauh mana pelajaran masuk akal bagi siswa. Untuk pelajaran masuk akal, guru harus menyajikan bahan dengan teratur dan tertata. Guru perlu menghubungkan informasi baru dengan apa yang sudah diketahui oleh peserta didik. Dalam hal ini guru diharuskan dapat mengembangkan perangkat pembelajaran yang merujuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Untuk melaksanakan pengembangan perangkat pengajaran diperlukan model-model pengembangan yang sesuai dengan sistem pendidikan.²

Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa buku siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), instrumen atau Tes Hasil Belajar (THB), serta media pembelajaran.³

Perangkat pembelajaran juga merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar.⁴ Oleh karena itu, perangkat pembelajaran harus disusun secara sistematis agar peserta didik bisa memahami dan mengaitkan situasi di dunia nyata dengan materi saat pembelajaran berlangsung.

¹ E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya. 2006).

² Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007).

³ **Ibid**

⁴ Devi. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Guru SD*. (Jakarta: PPPPTK, 2009).

Menurut Skiffington & Zeus (dalam Griffiths, 2005) “*Studies consistently outline the various nature of learning within the coaching process, generating a transfer of learning in which theoretical learning is practically applied and integrated into the minds and actions of clients* (Belajar secara konsisten menguraikan berbagai sifat pembelajaran dalam proses pembinaan, menghasilkan transfer belajar dimana belajar praktis teoritis diterapkan dan diintegrasikan ke dalam pikiran dan tindakan klien)”.⁵ Akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan keadaan SD yang diteliti oleh peneliti, karena ditemukan fakta dalam proses belajar mengajar baik pada guru maupun siswa yang meliputi (1) penyampaian materi dalam proses pembelajaran dilakukan secara konvensional; (2) kurangnya pemberian kesempatan bagi siswa untuk proses berpikir secara mandiri; (3) penyampaian materi yang disajikan kurang memperhatikan kehidupan nyata siswa; (4) sulitnya siswa menerapkan pengetahuan dengan permasalahan di dunia nyata.

Hal tersebut dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.⁶ Sejalan dengan hal tersebut pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁷

Pendekatan CTL berpusat pada siswa yang mampu menanamkan kebiasaan berpikir kritis dan mandiri. Menggali potensi siswa berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki dan dialami untuk dihubungkan dengan pengetahuan yang akan

⁵ K. Griffiths. Personal Coaching: A Model for Effective Learning. *Journal of Learning Design*. Vol.1 No.2, pp.55-65, 2005.

⁶ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)

⁷ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2013).

dipelajari. Sesuai dengan teori konstruktivis bahwa dalam bentuk mengkonstruksi pengetahuan siswa tidak berangkat dari “pikiran kosong” (*blank mind*), tetapi siswa harus memiliki pengetahuan tentang apa yang hendak diketahui yang disebut pengetahuan awal.

Dalam CTL peran guru adalah menyediakan konteks yang mengarahkan siswa untuk menemukan arti, mengkombinasikan pengetahuan yang dipelajari ke dalam kehidupan nyata. Belajar untuk mengetahui (*to know*), mencari (*to be*) dan melakukan (*to do*) *learning to live together*.⁸ Ada tujuh komponen utama sebagai pilar dalam menerapkan pembelajaran kontekstual (CTL), tujuh komponen tersebut yaitu: (1) Konstruktivisme (*constructivism*); (2) Menemukan (*inquiry*); (3) Bertanya (*questioning*); (4) Masyarakat belajar (*learning community*); (5) Permodelan (*modeling*); (6) Refleksi (*reflection*); dan (7) Penilaian autentik (*authentic assessment*).⁹

Karakteristik pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Johnson yang dikutip dalam Priansa terdapat delapan komponen utama dalam pembelajaran kontekstual yaitu: (1) Melakukan Hubungan Bermakna (*Making Meaningful Connection*); (2) Melakukan Kegiatan yang Signifikan (*Doing Significant Work*); (3) Belajar yang Diatur Sendiri (*Self-Regulated Learning*); (4) Bekerja sama (*Collaborating*); (5) Berpikir Kritis dan Kreatif (*Critical and Creative Thinking*); (6) Mengasuh atau Memelihara Pribadi Peserta Didik (*Nurturing The Individual*); (7) Mencapai Standar yang Tinggi (*Reaching High Standard*); (8) Menggunakan Penilaian yang Autentik (*Using Authentic Assessment*)¹⁰.

Disamping karakteristik yang mendukung banyak manfaat yang didapatkan dari pembelajaran kontekstual seperti yang dikemukakan oleh Al-Tabany (2015:141) bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di

⁸ B. Elaine Johnson. *Contextual Teaching and Learning* (California: Corwin Press, Inc, 2002).

⁹ Agus Suprijono. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹⁰ Donni Juni Priansa. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, dan Inovatif* (Alfabeta: Bandung, 2015).

dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Di dalam suatu lingkungan yang demikian, siswa menemui hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata; konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, hubungan (Cecep dalam At-Tabany, 2015:142).¹¹

Dalam hal ini terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam pendekatan kontekstual yaitu memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.¹² Dengan tujuan tersebut pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Perubahan paradigma pendekatan pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat

¹¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

¹² *Ibid* 7

pada siswa (*student centered*) dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. Berdasarkan hal tersebut dapat didefinisikan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.¹³

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas maka peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Kontekstual Di Sekolah Dasar Pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup*”.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Development Reserch*). Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan menghasilkan produk-produk yang digunakan dalam pembelajaran. Produk yang dikembangkan adalah perangkat pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja siswa (LKS), Bahan Ajar Siswa (BAS), Tes Hasil Belajar (THB) yang akan diimplementasikan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Driyorejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik.

Model pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), dan *develop* (pengebangnan) yang diadaptasi dari Four D-model Thiagarajan, Semmei dan Semmel (1974). Pengembangan perangkat yang dilakukan peneliti sampai pada tahap ketiga karena diterapkan terbatas sehingga model 4D yang telah direduksi menjadi model 3D.

¹³ Ahmad Susanto. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Goup, 2013).

Proses pengembangan perangkat meliputi tahap pendefinisian, perancangan dan pengembangan.

1. Tahap Pendefinisian

Tahap pendefinisian bertujuan untuk menentukan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pendefinisian meliputi analisis: a) analisis kebutuhan dimulai dengan menggali masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran tema peduli terhadap makhluk hidup subtema ayo cintai lingkungan pembelajaran 3 sebagai langkah awal dalam pengembangan perangkat pembelajaran, b) analisis siswa merupakan telaah tentang karakteristik siswa berdasarkan pengembangan yang dilakukan dengan memperhatikan pengalaman siswa baik secara individu maupun secara kelompok, c) analisis tugas merupakan sejumlah prosedur yang digunakan untuk menentukan isi rencana pembelajaran yang dilakukan dengan merinci isi materi ajar dalam garis-garis besar penyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, serta disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan indikator yang akan dicapai, d) analisis konsep dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang akan diajarkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian utama materi yang akan diajarkan dan disusun secara sistematis dan e) perumusan tujuan pembelajaran berdasarkan analisis tugas dan konsep menjadi tujuan pembelajaran yang sifatnya khusus yang bersifat operasional.

2. Tahap Perancangan

Tahap ini bertujuan untuk merancang perangkat pembelajaran instrument penelitian. Kegiatan dalam tahap ini meliputi a) penyusunan tes merupakan alat ukur terhadap kemampuan belajar siswa setelah terjadinya proses pembelajaran sedangkan tes yang dikembangkan berupa butir-butir soal yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep siswa, b) pemilihan media bertujuan untuk menentukan media yang tepat yang akan digunakan meliputi: buku ajar, LKS, lembar pengamatan, dan lembar penilaian, dan c) pemilihan format perangkat

pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan faktor-faktor yang telah dijabarkan pada indikator pembelajaran.

3. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dan telah direvisi (draft I) berdasarkan masukan para pakar. Tahap ini terdiri atas tujuh langkah, yaitu: validasi perangkat oleh pakar, revisi pertama, uji coba I, revisi kedua, uji coba II, analisis, dan hasil akhir perangkat pembelajaran.

Validasi perangkat bertujuan untuk mendapatkan masukan dan perbaikan dari ahli yang berkompeten sesuai bahan yang dikembangkan bagi peningkatan efektifitas dan kualitas perangkat pembelajaran.

Ahli sebagai validator melakukan koreksi dan memberikan saran pada instrumen pembelajaran. Adapun instrument yang divalidasi adalah meliputi RPP, LKS, BAS dan THB yang dikembangkan.

Implementasi perangkat tersebut menggunakan teknik *pretest-posttest control group design*. Rancangan penelitian ini dimulai dengan melakukan *pretest* sebagai uji awal untuk mengetahui konsepsi awal siswa, selanjutnya dikenakan perlakuan dalam jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan *posttest* sebagai uji akhir untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Setelah melakukan refleksi pada implementasi perangkat pada uji coba I serta saran dari pakar, perangkat yang dikembangkan selanjutnya dipergunakan untuk melaksanakan uji coba II. Pada uji coba II kegiatan yang dilakukan secara berurutan dari awal hingga akhir yakni dengan pemberian *pretest*, kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan pemberian *posttest*. Setelah akhir kegiatan belajar mengajar, siswa diberi angket respon siswa terhadap proses kegiatan pembelajaran. Implementasi pada uji coba II ini bertujuan memperoleh data yang kemudian akan dianalisis untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Subyek uji coba penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, bahan ajar, THB yang akan diuji cobakan pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Driyorejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 25 siswa pada masing-masing kelas. Dimana 25 siswa kelas IV A sebagai kelas kontrol dan 25 siswa kelas IV B sebagai kelas eksperimen.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, pemberian tes dan angket. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian mengenai aktivitas siswa dan keterlaksanaan RPP saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.¹⁴

Pemberian tes dilakukan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran. Penilaian dikenakan secara individu dan klasikal. Tes diberikan dalam dua tahap yaitu pada tahap *pretest* dan *posttest*.

Angket dibagikan kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Angket diberikan kepada siswa setelah pembelajaran berakhir setelah pelaksanaan *posttest*.

Seluruh data yang telah diperoleh (terkumpul) akan dianalisa dengan teknik analisa data deskriptif dan analisis uji-t. Menurut Arikunto¹⁵ analisa data deskriptif bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti telah sesuai dengan tolok ukur yang sudah ditentukan. Sedangkan analisis uji-t menggunakan program SPSS versi 16 *for windows* yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah mendapatkan perlakuan. Terdapat uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual menghasilkan komponen perangkat yang meliputi RPP, LKS, BAS dan

¹⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁵ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan P2LPTK, 1989).

dan tes hasil belajar. Perangkat yang dikembangkan mengacu pada permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan peraturan tersebut perangkat yang dikembangkan harus memenuhi kriteria standar kompetensi kelulusan yaitu kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian aspek yang dikembangkan dalam perangkat ini meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang kemudian dijabarkan menjadi lima yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan dan keterampilan berpikir kreatif.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan yaitu menggunakan pendekatan kontekstual dimana strategi belajar yang bertujuan untuk mengarahkan pemikiran siswa terhadap pengalaman di kehidupan nyata dan diaplikasikan ke dalam materi pelajaran yang menghasilkan pembelajaran bermakna. Al-Tabany¹⁶ menyebutkan bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Dalam RPP kegiatan pembelajaran yang diutamakan adalah peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk membangun proses berfikir siswa sesuai dengan langkah-langkah dalam prinsip pendekatan kontekstual.

Kegiatan-kegiatan pada Lembar Kegiatan Siswa (LKS) digunakan pula untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa. LKS dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen dan demonstrasi.¹⁷

Materi ajar yang berupa Bahan Ajar Siswa (BAS) merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Depdiknas, 2008).¹⁸ Bahan ajar dalam penelitian ini berupa buku pendamping tematik yang berisi

¹⁶ **Ibid** ¹¹

¹⁷ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007).

¹⁸ Depdiknas. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: 2008).

penjelasan mengenai materi interaksi manusia dengan lingkungan alam, sikap mencintai lingkungan, cerita tentang petualang, dan macam-macam tanaman apotek hidup yang ditunjang dengan gambar supaya siswa mudah dalam memahami materi.

Tes hasil belajar (THB) dikembangkan untuk mengetahui seberapa jauh siswa mencapai pemahaman konsep setelah penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual beserta perangkat pembelajaran pendukungnya yang dikembangkan. Tes hasil belajar merupakan perangkat yang digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa yang digambarkan dalam ketuntasan hasil belajar pada indikator yang telah dikembangkan.

Validasi perangkat meliputi RPP, LKS, BAS dan THB. Beberapa aspek perangkat pembelajaran dinilai oleh ahli dan dinyatakan valid dengan rentang skor 3-4 sehingga perangkat yang dikembangkan dapat digunakan dengan sedikit perbaikan.

Efektivitas perangkat pembelajaran dapat dilihat dari empat aspek yaitu keterlaksanaan RPP, aktivitas siswa, respon siswa dan tes hasil belajar. Keempat aspek tersebut dapat dinilai melalui uji coba yang dilakukan terhadap 25 siswa kelas IV A dan IV B SDN 2 Driyorejo yang diamati oleh dua orang pengamat.

Keterlaksanaan RPP dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yang mengikuti skenario tahap-tahap strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam pendekatan kontekstual terdapat tujuh tahap yaitu, kesatu tahap konstruktivisme dimana siswa mengamati keadaan di lingkungan sekitar untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang ada disekitar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky bahwa siswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam daerah perkembangan terdekat atau *zone of proximal development* siswa.¹⁹

Tahap selanjutnya adalah tahap inkuiri yaitu setelah siswa mengamati keadaan lingkungan disekitar dengan seksama, siswa diberikan beberapa pertanyaan dari guru untuk di jawab. Dalam kegiatan pembelajaran ini siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan fakta yang mereka lihat disekitar lingkungan terdekat. Kemudian apabila

¹⁹ Ibid ¹¹

terdapat kesulitan siswa bisa bertanya kepada guru agar siswa memahami materi yang dipelajari.

Tahap berikutnya adalah fase bertanya yaitu siswa melakukan tanya jawab dengan menebak jenis tanaman macam-macam tanaman obat dan pemanfaatannya. Kegiatan pembelajaran menyediakan kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan sebanyak mungkin yang dirasa kurang dipahami oleh siswa. Dengan demikian siswa menjadi aktif mengikuti proses pembelajaran, menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya.

Tahap selanjutnya adalah tahap masyarakat belajar yaitu siswa membentuk kelompok dengan pemilihan kelompok secara acak. Dalam tahap ini siswa berdiskusi untuk melaksanakan kegiatan kelompok dengan menjawab pada Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sudah disediakan oleh guru. Kegiatan ini bisa membantu siswa yang kurang menjadi tau. Jadi seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.²⁰

Tahap selanjutnya adalah tahap pemodelan yaitu setelah siswa menuliskan jawaban dari tugas kelompok, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas untuk membandingkan jawaban dari kelompok satu ke kelompok lain. sedangkan kelompok lain bisa menanggapi atau memberikan masukan jika jawabannya berbeda.

Tahap berikutnya adalah tahap refleksi yaitu siswa diminta untuk mengaitkan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menyebutkan dan mengidentifikasi daerah tempat tinggal mereka dalam interaksi manusia dengan lingkungan alam dan sosial. Dalam kegiatan ini siswa bisa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan penutup guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dicapai pada pertemuan ini, baik materi, pendekatan belajar, bahan ajar, serta membimbing siswa menjawab soal. Pada kegiatan menjawab soal ini termasuk tahap terakhir dalam pendekatan kontekstual yaitu penilaian autentik dengan

²⁰ Ibid¹⁹

memberikan lembar penilaian pada siswa. Kemudian sebelum menutup pembelajaran guru memberikan nasihat kepada siswa untuk lebih giat lagi belajar dan tetap bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengakhiri pembelajaran dengan doa.

Hasil penilaian pada keterlaksanaan RPP menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dengan menggunakan pendekatan kontekstual melalui kegiatan pada uji coba berkategori baik. Diperoleh skor persentase untuk pertemuan pertama pada kelas kontrol sebesar 5,5%. Sedangkan pada pertemuan kedua mengalami kenaikan dengan persentasi 68,1%.

Sedangkan uji coba pada kelas eksperimen diperoleh skor persentase untuk kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama sebesar 75% dan mengalami kenaikan pada pertemuan kedua dengan persentase 83,4%. Maka dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan RPP pada penerapan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dikategorikan terlaksana sangat baik.

Aktivitas siswa diamati dan dinilai selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penilaian pengamat dapat dilihat pada diagram berikut ini.

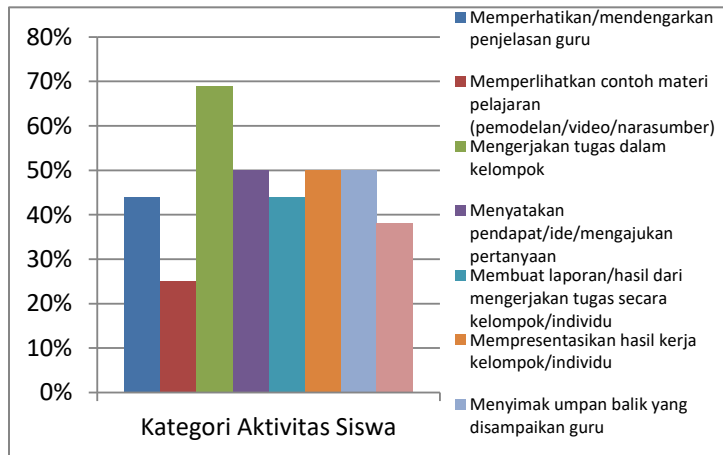


Diagram 1 Aktivitas Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan Diagram 1 dapat diketahui bahwa aktivitas siswa di kelas kontrol yang diakumulasikan untuk pertemuan pertama dan kedua dapat dikatakan cukup yaitu bekisar antara 25%-69%. Selama pembelajaran dilakukan, aktivitas siswa kurang begitu muncul dalam mengikuti pembelajaran.

Sedangkan aktivitas siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada diagram 2 sebagai berikut.

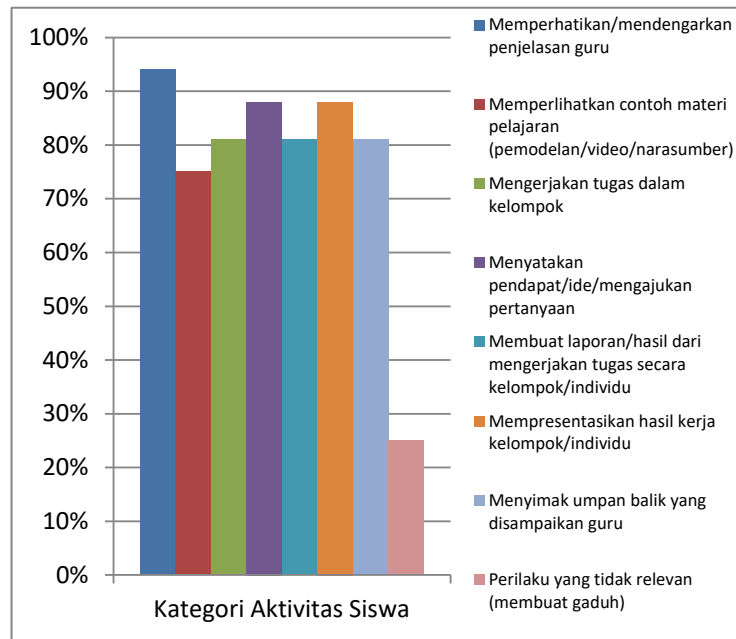


Diagram 2 Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen

Pada Diagram 2 dikatakan bahwa aktivitas siswa pada kelas eksperimen yang diakumulasikan untuk pertemuan pertama dan kedua sangat baik yaitu bekisar 25%-94%, dibuktikan dengan perilaku tidak relevan (membuat gaduh) sangat rendah dengan persentase sebesar 25%. Respon siswa ditampung menggunakan angket yang diisi setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual secara keseluruhan

mencapai persentase di atas 80%. Yangt berarti siswa memberikan respon positif. Tingginya respon positif siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dikarenakan materi yang diterima sangat mudah dipahami siswa dengan mengaitkan dengan dunia nyata. Hal ini berarti siswa merasa senang terhadap pembelajaran hari ini mengenai materi pelajaran, bahan ajar siswa, suasana belajar, dan cara guru mengajar.

Secara keseluruhan, siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran. Respon positif siswa menunjukkan bahwa siswa antusias dengan pembelajaran yang disajikan. Tes hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penilaian *pretest* pada ujicoba 1 di kelas kontrol siswa yang tuntas secara individu 4 siswa dan 21 siswa tidak tuntas dengan rata-rata kelas 51,7. Proporsi ketuntasan yang dicapai siswa paling rendah 30 dan paling tinggi 80. Sedangkan ketuntasan klasikal *pretest* siswa yang tuntas dengan persentase 16%. Sedangkan *posttest* pada uji coba 1 di kelas kontrol siswa yang tuntas secara individu 10 siswa dan 15 siswa tidak tuntas dengan rata-rata kelas 64,4. Proporsi ketuntasan yang dicapai siswa paling rendah 50 dan paling tinggi 90. Secara individual dan klasikal *posttest* belum mencapai ketuntasan 100%.

Sedangkan penilaian *pretest* pada ujicoba 2 di kelas eksperimen siswa yang tuntas secara individu 3 siswa dan 22 siswa tidak tuntas dengan rata-rata kelas 52,8. Proporsi ketuntasan yang dicapai siswa paling rendah 30 dan paling tinggi 80. Sedangkan ketuntasan klasikal *pretest* siswa yang tuntas dengan persentase 12%. Sedangkan *posttest* pada ujicoba 2 di kelas eksperimen siswa yang tuntas secara individu 21 siswa dan 4 siswa tidak tuntas dengan rata-rata kelas 77,2. Proporsi ketuntasan yang dicapai siswa paling rendah 50 dan paling tinggi 100. Secara individual dan klasikal *posttest* mencapai ketuntasan 100%.

Untuk uji normalitas hasil nilai pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelas kontrol sebesar 0,063 dan pada kelas eksperimen sebesar 0,068. Kedua kelompok tersebut memiliki nilai sig. lebih besar dari nilai batas yaitu 0,05.

Sedangkan pada hasil nilai posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelas kontrol sebesar 0,065 dan pada kelas eksperimen sebesar 0,126. Kedua kelompok tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari nilai batas yaitu 0,05. Sehingga nilai pretest dan posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Pada uji homogenitas digunakan uji F. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi dari varians. Hasil nilai pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui nilai signifikansi adalah sebesar 0,970. Pada hasil nilai posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,620. Pada hasil pretest dan posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari nilai batas yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data baik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen.

Syarat normalitas dan homogenitas sudah terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan uji-t. Pada uji beda hasil belajar pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen hasil nilai signifikansi adalah sebesar 0,923 sehingga lebih besar dari 0,05, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sedangkan pada uji beda hasil belajar posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen hasil nilai signifikansi adalah sebesar 0,001 sehingga lebih kecil dari 0,05, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan/membedakan hasil belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam penelitian ini karena perangkat pembelajaran dikembangkan sesuai prosedur dan perangkat yang dikembangkan divalidasi oleh pakar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil kelayakan perangkat pembelajaran yang divalidasi oleh pakar meliputi RPP, LKS, BAS, dan THB dinyatakan telah valid atau memenuhi kelayakan sebagai perangkat pembelajaran yang mencapai persentase di atas 75%. Dengan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dinyatakan terlaksana dengan baik. Sedangkan hasil respon siswa mendapatkan hasil yang sangat positif untuk penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan oleh guru. Semua siswa antusias dan merasa senang mengikuti pembelajaran di kelas. Hasil belajar siswa meningkat dengan kategori sangat baik setelah menggunakan pendekatan kontekstual dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD dapat dinyatakan.

Saran dalam pendekatan kontekstual dapat memanfaatkan media pembelajaran seperti memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan rasa ingin tahu dan melatih keterampilan siswa berdiskusi secara aktif. Pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memerlukan persiapan yang matang dan pengelolaan waktu yang optimal untuk setiap fase kegiatan menggunakan tahap konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik, sehingga semua siswa aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan P2LPTK.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta.
- Devi. 2009. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Guru SD*. Jakarta: PPPPTK.
- Griffiths, K. 2005. Personal Coaching: A Model for Effective Learning. *Journal of Learning Design*. Vol.1 No.2, pp.55-65.
- Johnson, B. Elaine. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Priansa, Donni Juni. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, dan Inovatif*. Alfabeta: Bandung.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Goup.
- Thiagarajan, S. Semmel. M.L. 1974. *Intructional Development for Training Teacher of Expectional Children*. Minnesota: Indiana University.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka Publisher: Jakarta.